

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode berarti jalan yang dilalui, metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “meta” yang berarti melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan (Bukhari Umar, 2015:137). Jadi, Dalam hal ini penulis menggunakan metode targhib dan tarhib dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun penundaan itu bersifat pasti, baik, murni, dan dilakukan melalui amal sholeh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (sesuatu pekerjaan yang buruk). Satu hal yang jelas bahwa, semua dilakukan untuk mencari keridhaan Allah dan itu merupakan rahmat bagi hamba-hamba-Nya.

Sementara itu Tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah SWT. Selain itu juga karena menyepelekan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah. Tarhib juga dapat diartikan sebagai ancaman dari Allah untuk menakut- nakuti hamba-hamba-Nya melalui penonjolan kesalahan atau penonjolan salah satu sifat keagungan dan kekuatan Ilahiah agar mereka teringat untuk tidak melakukan kesalahan dan kemaksiatan (Bukhari Umar, 2015: 138).

Metode targhib dan tarhib merupakan suatu motivasi untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dengan cara memberikan informasi yang buruk dari perilaku tercela kemudian memberikan apresiasi terhadap sikap terpuji dan memberikan sanksi terhadap peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.

Metode pengajaran tentu saja memegang peranan yang penting dalam proses belajar mengajar karena efektif atau tidaknya suatu pembelajaran diukur dari tepat tidaknya seorang guru mengadopsi metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan anak didiknya di kelas termasuk dalam hal ini metode

pendidikan akhlak. Islam sebagai agama yang universal mengatur berbagai urusan dunia dan akhirat bagi manusia. Dalam melakukan perannya sebagai pendidik, Islam mengajarkan para pendidik (guru) untuk melakukan pendidikan melalui teladan, teguran, hukuman, cerita-cerita, pembiasaan dan melalui pengalaman-pengalaman konkret (Media Akademika, Volume 26, No. 2, April 2012).

Pendidik atau guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Guru sebagai pendidik ataupun sebagai pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah. Tugas guru yang utama adalah memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap/nilai (*affective*), dan keterampilan (*psychomotor*) kepada anak didik (Zahara Idris, 2017:75) Tugas guru di lapangan pengajaran berperanan juga sebagai pembimbing proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian tugas dan peranan guru adalah mengajar dan mendidik. Berkaitan dengan hal tersebut guru harus memahami, menguasai dan menerapkan metode pembelajaran efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Guru memiliki peran yang penting di dalam proses pembelajaran. Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan mengembangkan kecakapan siswa dalam menjalankan syariat agamanya. Standar kompetensinya, merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif terhadap keseimbangan keilmuan, mental, moral, dan terutama akhlaknya yang mengacu pada pedoman utama yaitu al-Qurán dan Hadits.

Jiwa adalah bagian batin manusia yang memiliki kekuatan dalam mengarahkan perilaku hidup manusia di dunia ini.⁶ Jiwa dalam bahasa Inggris disebut *psyche*, dan dalam Bahasa Arab disebut *nafs*. Bahasa Arab menggunakan term *nafs* untuk menyebut banyak hal, seperti: ruh, diri manusia, hakikat sesuatu, darah, saudara, kepunyaan, kegaiban, ukuran samakan kulit, jasad, kedekatan, zat, mata, kebesaran dan perhatian (Achmad Mubarak, 2005: 31). Jiwa bisa dilihat sebagai organ psikologis di mana azas dan hukumnya bisa

dipelajari seperti yang dilakukan oleh jiwa.

Aktivitas sehari-hari acapkali didasari dorongan-dorongan batin yang mendesaknya untuk berbuat dan melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan-dorongan bawah sadar. Dalam kesadarannya manusia menjadi “lemah” dan tidak berdaya untuk menolak dan akhirnya “menghamba”, turut serta dengan kehendak, dorongan dan arahan jiwa. Jiwa kadangkala menjadi alasan seseorang untuk berperilaku. Kepatuhan atas dorongan bawah sadar karena jiwa manusia berpotensi untuk mengendalikan manusia; apakah pada jalan yang baik atau sebaliknya. Karena itu tidak heran jika ada manusia yang berperilaku seperti hewan, malaikat dan setan. Ahmad Mubarak (2005: 81), menukil sebuah hadis, menyebutkan bahwa manusia dapat dibagi menjadi tiga golongan dalam kualitasnya:

1. Manusia binatang , yakni mereka yang berhati tetapi hatinya tak berfungsi sebagai alat memahami, punya telinga tetapi tak berfungsi untuk mendengarkan mana nasihat dan mana larangan, punya mata tetapi tidak berfungsi untuk membedakan mana yang halal dan mana yang haram. Mereka tak ubahnya binatang ternak, bahkan lebih rendah lagi.
2. Manusia setan, yaitu mereka fisiknya manusia tetapi hatinya iblis. Mereka tidak berperikemanusiaan dan pula berperikebinatangan. Mereka merupakan perpaduan antara kecerdikan manusia dan kebuaaan binatang.
3. Manusia pilihan, yang selalu dalam naungan rahmat Allah SWT .

Dalam psikologi, jiwa dihubungkan dengan tingkah laku manusia sehingga yang diselidiki oleh psikologi adalah perbuatan-perbuatan yang dipandang sebagai gejala-gejala dan jiwa. Teori-teori psikologi baik psikoanalisa, behaviorisme, maupun humanisme memandang jiwa sebagai sesuatu yang berada dibelakang tingkah laku. Tingkah laku atau akhlak manusia merupakan hasil dari interaksi jiwa dengan lingkungan yang telah terkompromi (Ahmad Mubarak, 2005: 81),.

Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan

pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang dilahirkan kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela (Asmaran, 1993 : 3).

Akhlahk sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup dan perilaku manusia. Keburukan akhlahk sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku perilaku negatif. Jika akhlahk dari seseorang individu buruk, maka sangat mungkin ia akan melahirkan berbagai perilaku yang dampaknya dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Akhlahk yang baik dapat membawa pada nilai-nilai yang positif sehingga dapat membentuk kepribadian muslim yang taat kepada Allah.

Akhlahk, tingkah laku atau kepribadian dalam kehidupan manusia merupakan hal yang sangat penting sekali, sebab aspek ini akan menentukan sikap identitas diri seseorang. Baik dan buruknya seseorang itu akan terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya. Oleh karena itu, perkembangan dari kepribadian ini sangat tergantung kepada baik atau tidaknya proses pendidikan yang ditempuh. Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti atau akhlahk yang mulia. Oleh karena itu, masalah akhlahk atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan atau diajarkan kepada anak didik.

Akhlahk Karimah adalah Akhlahk yang baik dan terpuji yaitu suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan tuhan dan alam semesta. Akhlahk karimah merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menunaikan kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, akhlahk karimah menjadi sangat penting. Anjuran berkahlak mulia bukan hanya dicontohkan Rasulullah SAW, namun tertera dalam Al Quran dan hadist. Pentingnya akhlahk karimah seseorang menjadi bukti bahwa Islam sangat menjunjung tinggi umatnya agar senantiasa berperilaku dan bertindak sesuai syariat. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW turun ke bumi tak lain untuk menyempurnakan akhlahk umatnya, hal tersebut banyak diinformasikan dalam al-Quran dan sunah Rasulullah saw. Adapun perintah berkahlak karimah

dan keistimewaan akhlak dalam Islam, seperti firman Allah SWT, Surat Luqman ayat 18 , bahwa :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Rasulullah SWT bersabda :

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ

“Tidak ada satupun yang akan lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mukmin nanti pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik” (HR. Tirmidzi).

Surat Luqman ayat 18 di atas menerangkan bahwa ayat ini merupakan nasihat Lukman al-Hakim kepada anaknya agar berakhlak dan memiliki sopan santun ketika berinteraksi dengan sesama manusia. Beliau menasihati anaknya dengan berkata: *“Dan wahai anakku, janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapa pun dia karena didorong oleh penghinaan dan kesombongan”*. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa pada ayat tersebut ada penggabungan kedua kata *mukhtālan* dan *fakhūran*, pada ayat di atas bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah Swt baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Tidak! Jika salah satu dari kedua sifat itu disandang oleh manusia, maka hal itu telah mengundang murka-Nya (M.Quraish Shihab, 2011 : 11).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa QS. Luqman ayat 18 memerintahkan manusia untuk tidak berlaku sombong, baik perasaan, sikap, perkataan maupun perbuatan. Karena hal itu dapat mengundang kemurkaan Allah Swt. dan Dia tidak menyenangi orang-orang yang bersikap sombong dan angkuh di muka bumi sekecil apapun itu. Adapun kedua hadis di atas Rasulullah saw. menjelaskan bahwa penyempurnaan akhlak yang mulia adalah sebagai misi pokok ajaran Islam serta akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan

seseorang nanti pada hari kiamat. Dengan demikian, tidak dapat disangsikan lagi bahwa banyaknya ayat-ayat al-Quran dan al-Hadis yang menjelaskan tentang akhlak menunjukkan bahwa akhlak menduduki posisi yang sentral dalam ajaran Islam.

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali yaitu perbuatan yang lahir tanpa pemikiran, pertimbangan, dan penelitian. Jika perbuatan baik yang muncul, maka ia mempunyai akhlak yang baik. Sebaliknya, jika perbuatan buruk yang muncul, maka ia mempunyai akhlak buruk. Walaupun perbuatan itu timbul secara spontan, tetapi untuk menghasilkan perbuatan-perbuatan terpuji maka perlu dilakukan pendidikan, latihan, pembinaan, perjuangan keras, dan sungguh-sungguh. Sehingga dengan seperti itu maka akan lahir akhlak yang terpuji.

Dewasa ini problem pada peserta didik tingkat menengah atas adalah perilaku tercela, yang dimana perilaku tersebut sering diindikasikan pada suka merokok, menonton film pornografi, dan perilaku yang menyimpang lainnya yang tidak sesuai dengan norma masyarakat. Terlebih para remaja terutama pelajar adalah mudah terprovokasi yang tidak terkendali sehingga berujung pada tawuran antar pelajar, seperti yang diberikan pada media cetak dan media massa. Di kota-kota besar pelajar terlibat dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang, seperti narkoba dengan berbagai jenisnya. Bahkan, stigma para pelajar saat ini diperparah oleh berbagai perilaku penyimpangan sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas seperti free sex, aborsi, homoseksual, lesbian, dan sebagainya (Agus Zaenul Fitri, 2012 : 3).

Kecenderungan-kecenderungan fenomena di atas menunjukkan belum tercapainya tujuan pendidikan Agama Islam. Adapun tujuan pendidikan itu sendiri sebagaimana tercermin dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) bahwa :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

(Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 Tentang Guru, Dosen, dan No 20 tahun 2003 Tentang SISDIKNAS).

Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI Kamaruddin Amin sebagaimana dilansir laman web resmi Dirjen Pendidikan Islam, mengaku bahwa para siswa SMA atau SMK berada pada usia yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh, sehingga mereka tidak memiliki kepribadian yang baik dan cenderung labil. Apalagi saat ini mereka begitu mudah mencari sumber-sumber pengetahuan agama melalui internet.

Pendidikan agama sendiri memiliki tujuan khusus sebagaimana yang tercantum Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Pasal 8 Ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman bertaqwa dan berakhlak mulia (Perpem RI, 2007: 14).

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan perilaku keberagamaan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam perilaku keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai insan Tuhan.

Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa cita-cita pendidikan nasional khususnya dalam pendidikan agama dapat mengajarkan mengenai pendidikan akhlak. Tidak hanya diajarkan oleh pendidik dan dipahami peserta didik, melainkan mengamalkan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan berbangsa yang mana menjalankan perintahNya meninggalkan laranganNya serta memiliki akhlak yang mulia. Dan ini menunjukkan bahwa pendidikan

membutuhkan metode yang inovatif bagi peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan dan cita-cita yang diharapkan bangsa dan agama.

Para ahli pendidikan telah merancang beberapa metode, namun kebanyakan metode ini adalah hasil dari penelitian para ahli pendidikan dari Eropa dan Amerika, maka istilah yang digunakan disesuaikan dengan istilah bahasa mereka masing-masing. Tetapi bila dikaji dalam Al-Qur'an dan Hadits maka akan ditemukan bermacam-macam metode atau teknik pendidikan di dalamnya.

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik harus mengacu kepada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dasar metode pendidikan Islam meliputi dasar agamis, psikologis, dan sosiologis (Ramayulis, 2015: 272-273).

Metode pendidikan yang ditawarkan dalam Islam bermacam-macam. Diantaranya adalah, metode teladan, metode nasihat, metode dengan adat kebiasaan, metode dengan memberikan perhatian, dan metode dengan memberikan hukuman (Abdullah Nashih Ulwan, 1981:2). Said Mursi menyebutkan beberapa metode pendidikan dalam Islam, yaitu metode pemberian hadiah dan sanksi, memberikan teladan, dengan bercerita, dan dengan pembiasaan (Said Mursi, 2006 : 99-139).

Hal ini senada dengan Al-Nahlawi (1989:283), dalam al-Quran dan Hadits ada berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Menurut Al-Nahlawi, metode untuk menanamkan rasa iman ialah sebagai berikut: metode hiwar, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode amtsal, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *'ibrah* dan *mau'izah*, dan metode *targhib* dan *tarhib* (Ahmad Tafsir, 2007).

Menurut An-Nahlawi menjelaskan bahwa *Targhib* adalah sebagai berikut:

الترغيب وعد يصحبه تحبيب وإغراء، بمصلحة أو لذة أو متعة آجلة، مؤكدة، “
خيرة، خالصة الشوائب، مقابل القيام بعمل صالح، أو الامتناع عن لذة ضارة أو عمل سيء
”ابتغاء مرضاة الله، وذلك رحمة من الله لعباده

“Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat ketertarikan terhadap suatu kebaikan, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan yang terbaik, serta bebas dari segala bentuk keburukan, kemudian dengan melakukan amal shalih dan menjauhi rayuan dunia yang mengandung bahaya atau perbuatan jelek. Hal ini tidak lain dalam rangka menggapai keridhaan Allah swt yang merupakan rahmat Allah swt bagi hamba-hamba-Nya.”

والترهيب وعيد وتهديد بعقوبة تترتب على اقتراف إثم أو ذنب مما نهى الله عنه أو “
على التهاون في أداء فريضة مما أمر الله به، أو هو تهديد من الله يقصد به تخويف عباده،
وإظهار صفة من صفات الجبروت والعظمة الإلهية، ليكونوا دائماً على حذر من ارتكاب
”الهفوات والمعاصي.

“Sedangkan Tarhib adalah ancaman dan intimidasi disertai dengan hukuman sebagai akibat dosa dan kesalahan yang dilakukannya dan merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah swt. Dengan kata lain, Tarhib adalah ancaman dari Allah swt yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut hamba-hamba-Nya, dengan memperlihatkan kebesaran dan keagungan-Nya agar selalu berhati-hati dalam bertindak dari melakukan kesalahan dan maksiat”

Nahlawi menyebut metode pemberian hadiah dan sanksi dengan sebutan metode *targib wa tarhib* atau dalam teori pendidikan Barat disebut dengan metode *reward and punishment*. Sekilas kedua metode tersebut hampir sama namun keduanya memiliki perbedaan yang cukup mencolok, yaitu dalam hal tujuan. Tujuan metode pendidikan *targib wa tarhib* didasarkan pada tujuan Islam dalam Al-Qur'an, tujuan *targib* adalah membuat ketertarikan anak didik terhadap kebaikan, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti serta baik, serta bebas dari segala bentuk keburukan. Sedangkan tujuan utama dari *tarhib* adalah menyadarkan anak didik dari kesalahannya (Ma'rufin , 2015).

Targhib wa Tarhib dalam pendidikan Islam lebih memiliki makna dari apa yang diistilahkan dalam pendidikan Barat dengan “imbangan dan hukuman”. Kelebihan itu bersumber dari karakteristik ketuhanan yang tidak membunuh fitrah manusia dan menjadi identitas pendidikan Islam.

Metode ini sesuai untuk berbagai situasi siswa, dengan menggunakan metode ini akan memberikan motivasi kepada siswa untuk terus berkarya. Melakukan hal tersebut akan menjadi pencegah, meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat dan menyisakan hambatan jika melanggar norma. Metode *Targhib dan Tarhib* merupakan metode pengajaran dimana guru *menggunakan reward for good dan punishment for bad* untuk memberikan materi pembelajaran agar siswa dapat berbuat baik dan menjauhi keburukan.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan melalui observasi di lapangan, bahwa Madrasah Aliyah Darul Tafsir Al Husaini Kota Depok merupakan sebuah lembaga yang memiliki guru-guru dengan kualitas terbaik yang berkompeten dibidangnya serta memiliki kegiatan penunjang pembelajaran seperti ekstrakurikuler (ekskul), organisasi siswa, komunitas belajar, tim olahraga, dan perpustakaan sehingga siswa dapat belajar secara maksimal. Selain itu guru di sekolah tersebut sudah menggunakan berbagai model dan metode yang bervariasi dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Salah satu metode yang dipakai adalah dengan menggunakan metode *Targhib dan Tarhib* khususnya pada pembelajaran Akidah. Seperti bagi siswa yang taat pada aturan akan mendapat reward yaitu di pasang fotonya di depan kelasnya, begitu pula siswa yang kurang taat pada aturan, mendapatkan hukuman di pasang foto di depan kelasnya sebagai siswa yang tidak taat, sehingga ada harapan untuk siswa termotivasi untuk melakukan perbuatan baik karna akan di pasang fotonya sebagai orang yang berperilaku baik, dan siswa yang berada dalam kategori berakhlak kurang baik akan merasa terposisikan sebagai orang yang di ingatkan untuk melakukan perbuatan baik (Observasi pada tanggal 5 Mei 2021, Pukul 08.00 WIB di MA Darul Tafsir Al Husaini Kota Depok).

Pernyataan di atas dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Waka kesiswaan yang menyatakan, bahwa masih ada beberapa siswa yang fotonya

terpasang di depan kelas sebagai orang yang telah melakukan pelanggaran. Seperti masih ada siswa yang suka telat masuk kelas, berbohong, bolos pada jam belajar, kurang santun dalam berucap dan berperilaku pada guru, siswa dan siswi yang berpakaian yang kurang sesuai dengan aturan, adanya siswa dan siswi yang saling mengejek antar sesama teman, bahkan ada yang berpacaran pada saat pulang sekolah. Hal ini belum sesuai dengan tujuan pendidikan dalam membentuk peserta didik yang berakhlak karimah dalam kesehariannya (Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan tanggal 7 Mei 2021, Pukul 08.00 WIB).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas muncul permasalahan utama yaitu penerapan metode dalam proses pembelajaran, pada permasalahan ini penerapan metode yang di upayakan dalam pembelajaran akidah akhlak adalah *Tarhib* dan *Tarhib* untuk meningkatkan akhlak karimah. Karena aplikasi akhlak adalah hal yang berkaitan dengan perilaku siswa sehari hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Karena keinginan akan pahala dan takut akan ancaman dan hukuman yang akan didapat jika melakukan pelanggaran terhadap syari'at hukum Allah swt. Oleh karena itu peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Penerapan Metode Tarhib dan Tarhib Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Akhlak Karimah Peserta Didik”*** (Studi Kasus Siswa Kelas X MA Darul Tafsir Al Husaini Kota Depok).

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1) Identifikasi Masalah

- a. Sebagian siswa yang belum disiplin
- b. Masih ada siswa yang kurang santun dalam bersikap baik pada guru atau temannya
- c. Masih ada siswa yang berbicara kurang sopan pada guru dan sesama temannya.
- d. Siswa yang motivasinya kurang/malas

2) Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah tersebut, maka fokus penelitian dapat dibuat dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan metode *Targhib* dan *Tarhib* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Tafsir Al Husaini Kota Depok?
2. Bagaimana pelaksanaan metode *Targhib* dan *Tarhib* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Tafsir Al Husaini Kota Depok?
3. Apa saja faktor penunjang dan penghambat penerapan metode *Targhib* dan *Tarhib* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Tafsir Al Husaini Kota Depok?
4. Bagaimana Evaluasi metode *Targhib* dan *Tarhib* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Tafsir Al Husaini Kota Depok?
5. Bagaimana tingkat keberhasilan penerapan metode *Targhib* dan *Tarhib* dalam pembelajaran Akidah Akhlak terhadap peningkatan akhlak karimah siswa di MA Darul Tafsir Al Husaini Kota Depok?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan metode *Targhib* dan *Tarhib* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Tafsir Al Husaini Kota Depok.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *Targhib* dan *Tarhib* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Tafsir Al Husaini Kota Depok.
3. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat penerapan metode *Targhib* dan *Tarhib* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Tafsir Al Husaini Kota Depok.
4. Untuk mengetahui Bagaimana Evaluasi metode *Targhib* dan *Tarhib* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Tafsir Al Husaini Kota Depok.
5. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan metode *Targhib* dan *Tarhib* dalam pembelajaran Akidah Akhlak terhadap peningkatan

akhlakul karimah peserta didik, siswa kelas X di MA Darul Tafsir Al Husaini Kota Depok.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Memperkaya teori-teori pendidikan, khususnya memperkaya metode – metode mengajar *Qurani* dengan tersusunnya metode pembelajaran *targhib* dan *tarhib* untuk meningkatkan perilaku keberagamaan siswa.
 - b. Dapat memberikan sumbangan inovasi terhadap lembaga pendidikan yang ingin mengembangkan kualitas sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya melalui penerapan metode *targhib* dan *tarhib*.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi guru, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penerapan metode *Targhib* dan *Tarhib* sebagai salah satu bahan kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep pembelajaran berikut strategi pengembangan.
 - b. Bagi peserta didik, diharapkan lebih aktif, semangat dan kritis dalam proses pembelajaran serta mampu menyelesaikan tugas dengan baik secara individu maupun kelompok. Sebagai upaya memberikan pemahaman pentingnya belajar bersama orang lain bahwa sesama peserta didik bukanlah sebagai saingan melainkan mitra yang saling mendukung untuk mencapai tujuan dan keberhasilan belajar, serta penguatan terhadap perilaku keberagamaan mereka di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
 - c. Bagi peneliti, sebagai pengalaman dalam melaksanakan metode *Targhib* dan *Tarhib*, juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya serta penambahan khazanah keilmuan tentang metode *Targhib* dan *Tarhib*.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga landasan teori yaitu teori utama yang bersifat universal (*grand theory*), teori penengah (*middle theory*) yang berfungsi menjelaskan masalah penelitian;

penjelasan paradigma objek yang diteliti, dan aplikatif teori (*apply theory*) untuk menjelaskan operasionalisasi teori dalam masalah yang menjadi objek penelitian sehingga jelaslah karakteristik objek yang diteliti tersebut. Juhaya.S. Praja, Teori-teori Hukum dan Aplikasinya (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h.129.

1. *Grand Theory* (Teori Metode)

Metode adalah cara yang telah diatur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya cara belajar dan sebagainya (Aprilia Kumala, Dan Arundaya, tth:283). Menurut Muhibbin Syah metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian umum metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis (Muhibbin Syah, 2008:201).

Berdasarkan teori di atas metode adalah cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar di dalam kelas, baik secara individual maupun secara kelompok atau klasikal agar pelajaran tersebut dapat diterima, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Menurut Abdurrahman An-nahlawi *Tarhib* adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan kelezatan dan kenikmatan. Sementara *Tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah SWT (Abdurrahman An-nahlawi,1995:296).

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode Targhib - Tarhib yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberi dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedang bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapat kesusahan.²⁸ Adapun keistimewaan metode ini adalah sebagai berikut: Targhib - Tarhib lebih teguh karena akarnya berada di langit (transeden). Secara operasional Targhib dan Tarhib lebih mudah dilaksanakan dari pada metode hukuman dan ganjaran karena materi Targhib dan Tarhib sudah ada dalam Al-Qur'an dan Hadits

Nabi. Targhib dan Tarhib lebih universal dapat digunakan kepada siapa saja dan dimana saja (Syahidin, 2009:125). Walaupun demikian, metode *Targhib* dan *Tarhib* masih memiliki kelemahan, yaitu tidak realistis, sehingga tidak mendatangkan visual bagi peserta didik. Sedangkan metode ganjaran dan hukuman lebih realistis dan mempunyai visual tersendiri (Abdul Mujib, 2010).

Sedangkan indikator metode Targhib dan Tarhib ini adalah : 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan 4) Jangan menyakiti secara fisik 5) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik (Heri Jauhari Muktar, 2005 : 222).

Adapun perbandingan antara Targhib – Tarhib dalam pendidikan Islam dengan Reward and Punishment dalam pendidikan barat, kalau diteliti lebih jauh maka sangat nampak perbedaannya. Perbedaan itu dapat dilihat dari: *Pertama*, Targhib – Tarhib bersifat Transenden yang datangnya langsung dari (Langit) dari Allah SWT yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW, yang kemudian disampaikan kepada Ummat manusia. Sedangkan taori dan metode Reward and Punishment, itu hasil pemikiran manusia yang tentu hanya berdasarkan teori-teori yang berdasarkan pemikiran-pemikiran manusia yang bisa saja salah dan pada waktu tertentu tidak relevan lagi. *Kedua*, Targhi-tarhib disertai dengan gambaran-gambaran yang indah tentang kenikmatan surga atau dahsyatnya neraka. Sedangkan reward and punishment hadiah nyata yang sifatnya sementara, dengan ketentuan kalau peserta didik rajin, disiplin,taat aturan, maka langsung diberikan hadiah berupa penghargaan dan hadiah berupa materi. *Ketiga*, Targhib-Tarhib menggugah serta mendidik perasaan Rabbaniyah,seperti khauf,khusu' raja' dan cinta kepada Allah SWT. Sedangkan reward and punishment hanya terfokus kepada taat aturan, takut kepada pimpinan atau guru. *Keempat*, Targhib-Tarhib mempunyai keseimbangan antara keimanan dan perasaan terhadap ampunan dan rahmat Allah SWT, sedangkan reward and

punishment berharap kasih sayang dan ampunan dari manusia yang membuat aturan.

Metode *Targhib* dan *Tarhib* dapat memberikan dampak instruksional secara langsung pada kejiwaan peserta didik, sehingga dapat memungkinkan terjadinya perubahan pola pikir dan tingkah laku peserta didik. Disamping dampak instruksional, metode ini juga mempunyai dampak penyerta, antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kesadaran diri.
- b. Meningkatkan rasa optimis.
- c. Menumbuhkan rasa kehati-hatian dalam perbuatan.
- d. Penanaman rasa takut kepada Allah.
- e. Menimbulkan rasa takut terhadap akibat yang buruk bila ia melakukan kesenangan yang tidak dibenarkan hukum agama.
- f. Menimbulkan perasaan *Rabbāniyyah* yakni *khauf* (takut), *khusyu'* (tunduk), *hub* (cinta) dan *raja'* (harap) pada Allah.
- g. Menimbulkan keseimbangan antara kesan dan perasaan.
- h. Mengundang peserta didik untuk merealisasikan kebenaran dalam sikap, baik secara langsung maupun tidak langsung (Syahidin, 2005).

Dapat dimengerti bahwa metode *Targhib* dan *Tarhib* tersebut pada dasarnya berusaha membangkitkan kesadaran akan keterkaian dan hubungan diri manusia dengan Allah SWT. Dengan demikian metode ini sangat cocok untuk dikembangkan untuk membentuk peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan islam diantaranya membentuk peserta didik yang taat akan syariat agama. Pembahasan di atas mengisyaratkan betapa pentingnya penerapan metode *Targhib* dan *Tarhib* pada pembelajaran Akidah Akhlak.

2. *Midle Theory* (Mata pelajaran Akidah Akhlak)

Mata pelajaran Akidah Akhlak, menjadi mata pelajaran yang cukup penting karena Akidah Akhlak itu sendiri mengajarkan kepada siswa untuk beriman dan berakhlak mulia seperti yang diajarkan oleh Rosululloh SAW. karena Rosululloh

SAW sendiri diutus untuk memperbaiki akhlak umatnya. Materi mata pelajaran Akidah Akhlak yang merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam yang disampaikan kepada peserta didik agar memudahkan peserta didik memahami materi dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk itu sudah selayaknya keimanan dan akhlak senantiasa dipertahankan dan terus ditingkatkan serta direalisasikan dalam perilaku kita di kehidupan sehari-hari. Maka dari itu guru perlu menjadikan kegiatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi pelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswanya dengan cara menggunakan metode yang bervariasi serta menjadikan siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu metode yang dipakainya adalah dengan menggunakan Targhib-Tarhib. Sehingga tujuan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak dapat tercapai, yaitu dapat membentuk siswa yang disiplin dan berakhlak karimah.

Akhlak Karimah adalah Akhlak yang baik dan terpuji yaitu suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Akhlak karimah merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menunaikan kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak karimah menjadi sangat penting. Anjuran berkahlak mulia bukan hanya dicontohkan Rasulullah SAW, namun tertera dalam Al Quran dan Hadist. Pentingnya akhlak karimah seseorang menjadi bukti bahwa Islam sangat menjunjung tinggi umatnya agar senantiasa berperilaku dan bertindak sesuai syariat. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW turun ke bumi tak lain untuk menyempurnakan akhlak umatnya.

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali yaitu perbuatan yang lahir tanpa pemikiran, pertimbangan, dan penelitian. Jika perbuatan baik yang muncul, maka ia mempunyai akhlak yang baik. Sebaliknya, jika perbuatan buruk yang muncul, maka ia mempunyai akhlak buruk. Walaupun perbuatan itu timbul secara spontan, tetapi untuk menghasilkan perbuatan-perbuatan terpuji maka perlu dilakukan pendidikan, latihan, pembinaan, perjuangan keras, dan sungguh-sungguh. Sehingga dengan seperti itu maka akan lahir akhlak yang terpuji. Dalam proses

pendidikan tentunya ada upaya yang dilakukan untuk meningkatkan akhlak karimah, salah satu proses pendidikannya adalah dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak. Tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah: memberikan kemampuan dasar pada siswa tentang Aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT (Permenag No. 2, 2008). Dalam KMA RI No 183 dan 184 Tahun 2019 , Akhlak Karimah dalam pembelajaran akidah akhlak memiliki indikator.

Adapun indikator akhlak karimah dalam pembelajaran akidah akhlak sebagai berikut :

- a) Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah, yang termuat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b) Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
- c) Perbuatan yang baik meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia.
- d) Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan (Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hami, 2017:16).

3. *Aplicative Theory* (Teori Akhlak kharimah)

Akhlak kharimah yang berdasarkan ajaran islam atau akhlak yang bersifat islami. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting secara individu maupun anggota masyarakat. Dalam pembahasan akhlak islami tidak hanya membahas akhlak sesama manusia, tetapi juga membahas akhlak kepada khalik (Allah SWT), lingkungan alam semesta (Yatimin Abdullah, 2007 : 197). Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa macam-macam akhlak karimah ini dibagi menjadi 3, yaitu :

- a. Akhlak manusia sebagai hamba Allah (Akhlak kepada Allah)

Alam ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini ada-Nya, yakni Allah SWT. Dia lah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dialah yang wajib diibadahi dan ditaati oleh segenap manusia. (Hamzah Ya'qub, 1983 : 140-141). Oleh

karena itu manusia berhutang budi yang besar, karena berkat Rahman dan RahimNya Dia telah menganugerahkan nikmat yang tak terhitung jumlahnya.

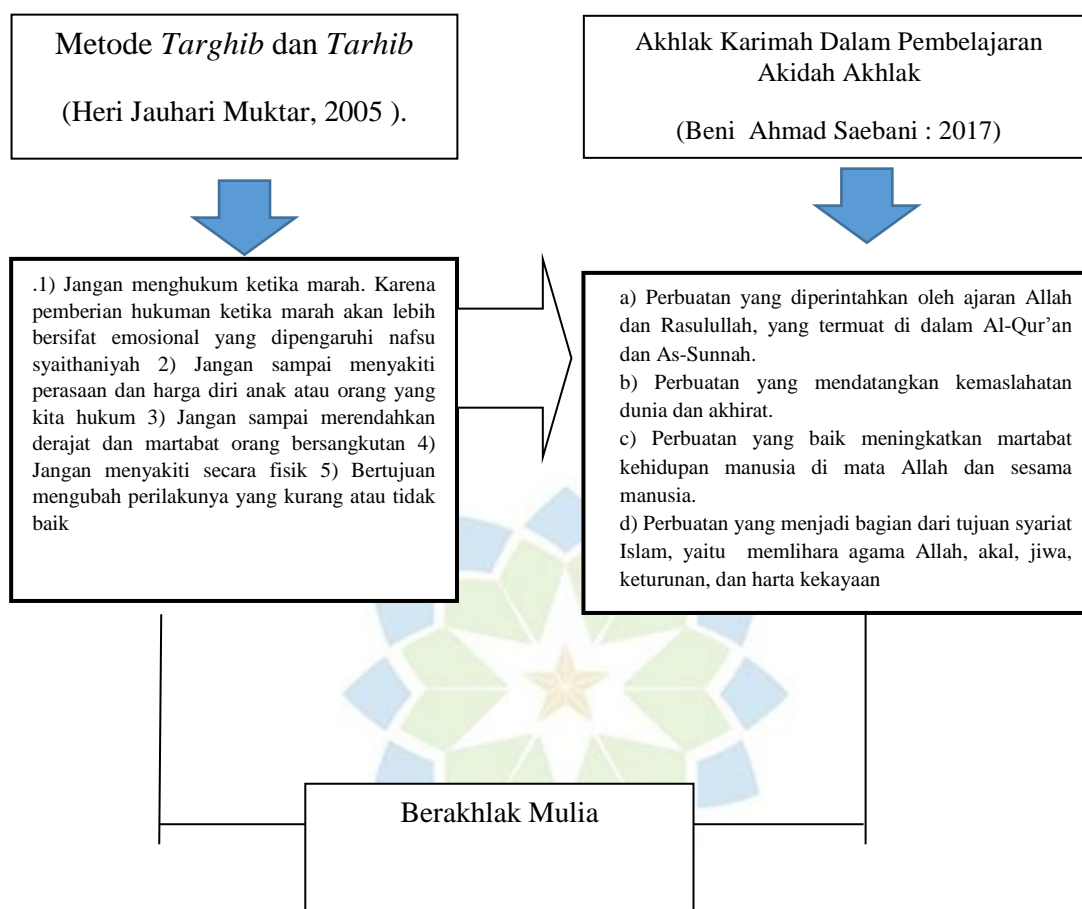
b. Akhlak terhadap sesama manusia

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengimbangi hak-hak pribadi dan hak orang lain supaya tidak timbul pertentangan. Sebagai seorang muslim harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membedakan sikap terhadap seseorang.

c. Akhlak terhadap Alam

Alam ialah segala sesuatu yang ada di langit dan bumi beserta isinya, selain Allah SWT, Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam semesta ini. Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam semesta ini.³⁶ Hal ini menunjukkan manusia diturunkan ke bumi membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya (Yatmin Abdullah : 230).

Pembahasan di atas mengisyaratkan betapa pentingnya penerapan metode *Targhib* dan *Tarhib* pada pembelajaran Akidah Akhlak, sehingga diharapkan dapat membentuk siswa menjadi disiplin dan berakhlak mulia, untuk lebih jelasnya alur dalam penelitian ini digambarkan dalam Gambar, berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah mengadakan penelitian kepustakaan, sejauh pengamatan dan penelusuran penyusun terhadap karya-karya ilmiah baik skripsi, tesis, disertasi, buku dan jurnal penelitian, maka ditemukan beberapa literatur yang telah membahas metode *Targhib* dan *Tarhib*. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Metode *Targhib* Dan *Tarhib* (Studi Kasus Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putri Bekasi)”. Skripsi ditulis oleh Aulia Ayu Rohayah Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, penelitian ini di Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putri Bekasi. Penelitian ini

untuk menganalisis bagaimana implementasi pendidikan akhlak melalui metode targhîb tarhîb di Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putri Bekasi Adapun implementasinya melalui dua cara yaitu pengurus PPAWATI dan Pengurus Pondok. Targhîb PPAWATI antara lain: memberikan hadiah, sertifikat, buku, makanan, alat tulis, jam dinding, voucher belanja, takjil gratis, peralatan keseharian. Tarhîb Pengurus PPAWATI antara lain: mencatat nama, pemberian point, denda, kerja bakti, kalung hukuman, menghafal, membuang sampah, tahajjud, puasa Sunnah, dan kerudung himar. Targhîb Pengurus Pondok antara lain: beasiswa, sertifikat, penghargaan dan Tarhîbnya antara lain: menghafal Al-Qur'an, pemberian point, diumumkan saat upacara.

2. Tesis yang berjudul “Efektivitas Metode Qissah Qur’ani dan Targib Tarhib terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI”. Tesis ini ditulis oleh Rajiman (NIM 1407356) prodi Pendidikan Agama Islam-UPI Bandung, penelitian di Sekolah Dasar Gugus Patimura – Indragiri Hilir -Riau. Tesis ini ditulis pada tahun 2017. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyak guru dalam menyampaikan materi pelajaran agama terfokus pada metode konvensional, sehingga terkesan monoton. Minat, motivasi serta antusias belajar siswa cenderung menurun. Untuk mengatasinya perlu adanya efektivitas peningkatan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar. Salah satunya menggunakan variasi metode pembelajaran Islam yang diambil dari metode *Qur’ani*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Efektivitas Metode *Qissah Qur’ani* dan *TargibTarhib* dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
3. Dari artikel yang berjudul “Metode Targhib dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam”. artikel ini ditulis oleh Syamsiah Nur dan Hasnawati, dan di terbitkan dalam Jurnal Pendidikan Islam Al Liqo pada tahun 2020, dengan ISSN. 2715-4556. Dalam penelitiannya Metode Targhib-Tarhib adalah strategi atau cara untuk meyakinkan seorang murid terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah SWT melalui

janji-Nya disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shaleh.

4. Dari artikel yang berjudul "*Metode Targhib dan Tarhib*". artikel ini ditulis oleh Ma'rufin dan diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan dan Studi Islam pada bulan Desember tahun 2015, dengan ISSN. 2085-2487. Hasil penelitiannya menjelaskan metode Targhib dan Tarhib merupakan metode kasih sayang yang diberikan seorang pendidik pada peserta didik. Ketika proses belajar, metode ini sangat diperlukan dalam arti mengikuti dan menerima segala hal yang dilakukan oleh peserta didik, tetapi dalam proses pendidikan peserta didik didapati melanggar aturan maka sepatutnya menggunakan cara tepat untuk memberikan peringatan.
5. Dari artikel yang berjudul "*Targhib wa Tarhib Perspektif Al-Qur'an*". Artikel ini di tulis oleh Fina Surya Anggraini dan di terbitkan dalam Jurnal Pendidikan agama dan Kebudayaan pada bulan Februari Tahun 2018 dengan ISSN 2442-3009. Di dalamnya mengungkapkan bahwa Al-Qur'an menstimulasi metode Targhib sebagai rangsangan dan tarhib sebagai ancaman. Keduanya harus dilakukan secara bersamaan. Jika hanya metode Targhib saja maka cenderung meremehkan dan jika hanya tarhib saja maka manusia akan putus asa dari kasih sayang Allah
6. Dari artikel yang berjudul "*Pengaruh Penerapan Metode Targhib dan Tarhib Terhadap Pengetahuan dan Sikap Peserta Didik (Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMP Pasundan 4 Bandung)*". artikel ini ditulis oleh Rani Puspa Riani dan diterbitkan dalam jurnal Tarbawy pada tahun 2014 dengan ISSN. 2599-2481. Di dalamnya mengungkapkan bahwa metode Targhib tarhib penting untuk digunakan dalam setiap proses belajar mengajar. Penerapan metode-metode di sekolah harus ditingkatkan dengan mengadakan sosialisasi serta pengembangan media pembelajaran. Seperti film-film yang berkaitan dengan pengaruh perilaku tercela terhadap penurunan pengetahuan dan sikap peserta didik.

Tabel dibawah ini dapat membantu untuk mempermudah melihat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan :

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Auliya Ayu Rohayah	Sama – sama menggunakan metode targhib dan tarhib	1. Jenjang Pendidikan 2. Lokasi Penelitian 3. Penggunaan metode dilakukan pada organisasi PPAWATI melalui program kerja 4. Tujuan penggunaan metode tersebut untuk mendisiplinkan santriwati di pondok pesantren.
2	Rajiman	Sama – sama menggunakan metode targhib dan tarhib	1. Jenjang Pendidikan 2. Lokasi Penelitian 3. Penelitian dilakukan pada mata pelajaran PAI 4. Metode yang digunakan dengan Qishas Qur’ani 5. Tujuan Peneliti dalam penelitian tersebut Untuk meningkatkan hasil

			belajar PAI
3	Syamsiah Nur dan Hasnawati	Sama – sama menjelaskan konsep metode targhib dan tarhib	1. Hanya menjelaskan konsep metode targhib dan tarhib dalam pendidikan islam 2. Tidak digunakan untuk eksperimen
4	Ma'rufin	Sama – sama menjelaskan konsep metode targhib dan tarhib	1. Hanya menjelaskan konsep metode targhib dan tarhib menurut pakar Islam 2. Tidak digunakan untuk eksperimen
5	Fina Surya Anggraeni	Sama – sama menjelaskan konsep metode targhib dan tarhib	1. Hanya menjelaskan konsep metode targhib dan tarhib dalam perspektif Al Qur'an 2. Tidak digunakan untuk eksperimen
6	Rani Puspa Riani	Sama – sama menggunakan metode targhib dan tarhib	1. Jenjang Pendidikan 2. Lokasi Penelitian 3. Penelitian dilakukan pada mata pelajaran PAI 4. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh perilaku tercela terhadap penurunan pengetahuan dan sikap

			peserta didik.
--	--	--	----------------

Penelitian penulis berbeda dengan penelitian–penelitian terdahulu. Penelitian penulis mengenai penerapan metode *Targhib* da *Tarhib* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, yang bertujuan untuk peningkatan Akhlak Karimah. Aspek yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah berbedanya Jenjang Pendidikan, Lokasi Penelitian, Objek Penelitian, dan dampak yang dituju oleh masing-masing penulis





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG